

Tinjauan Buku

KERAJAAN BIMA DALAM SASTRA DAN SEJARAH

Fanny Henry Tondo

Judul Buku	:	Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah
Penulis	:	Henri Chambert-Loir
Tahun Cetakan	:	2004
Penerbit	:	Kepustakaan Populer Ecole francaise d'Extreme-Orient
Jumlah Halaman	:	416

Menengok wilayah Nusantara yang begitu luas dan plural khususnya di bagian timur Indonesia, kita akan menemukan sebuah daerah yang disebut Bima. Bima merupakan salah satu dari keenam kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa. Selayang pandang bila melihat Bima yang merupakan sebuah daerah kecil di pelosok timur Nusantara yang luas, namun dari tempat inilah sebenarnya kita bisa menelusuri sejarah Indonesia masa lampau.

Daerah ini didiami oleh suku Bima yang dalam bahasa daerah disebut "Don Mbojo" (orang Bima) yang merupakan salah satu suku yang ada di NTB. Di samping itu juga terdapat suku Sasak yang ada di Pulau Lombok dan suku Sumawa di Kabupaten Sumbawa di bagian barat Pulau Sumbawa (Mulyadi dan Salahuddin, 1993:1).

Apabila kita menelaah buku ini, maka kita akan melihat bahwa penulis berusaha memaparkan naskah-naskah yang berkaitan dengan Kerajaan Bima yang selanjutnya diberikan transkripinya agar supaya pembaca dapat lebih memahami kandungan dokumen-dokumen tersebut baik dari segi sejarah maupun sastranya. Pada bagian tertentu beberapa naskah berkaitan diperbandingkan (B = naskah di Staatsbibliothek, Berlin; J = naskah di Museum Nasional Jakarta; L = naskah di Perpustakaan Universitas Leiden; dan S = naskah yang tersimpan di Bima, milik keturunan Sultan yang terakhir). Dengan demikian, dapat dilihat kelebihan dan kekurangannya masing-masing dengan maksud saling melengkapi.

Buku yang berjudul "Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah" ini terhimpun tiga teks mengenai sejarah Kerajaan Bima yang ditulis di Bima dalam bahasa Melayu antara abad ke-17 dan ke-19. Buku ini memunculkan beberapa bentuk sastra seperti cerita rakyat, puisi dan prosa. Menurut

Hamidsyukrie dan Ali (1994:154) ini berfungsi sebagai sarana pendidikan sejarah, perekam peristiwa masa lalu, hiburan, dan protes sosial.

Penulis buku ini berusaha mengemukakan ketiga teks tersebut yang menyoroti sejarah dan masyarakat Bima. Bila dibandingkan dengan buku-buku atau artikel-artikel lain yang telah terbit serta bahan arsip zaman VOC dan zaman penjajahan, maka teks-teks Melayu berasal dari Bima ini mengandung informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain. Sebagai contoh, dua puluh tahun yang lalu belum diketahui bahwa kesusasteraan Melayu bukan saja dikenal tetapi juga dihasilkan di Pulau Sumbawa yang jauh dari daerah Sumatera dan Semenanjung Melayu yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Melayu. Mengenai penyebaran dan pemakaian bahasa Melayu, ketiga teks ini pun memberikan informasi yang berharga. Mulai dengan masuknya agama Islam bahasa Melayu digunakan di Bima, seperti di Aceh misalnya, sebagai bahasa agama, politik, dan sastra, di samping bahasa lokal yang merupakan bahasa komunikasi sehari-hari. Dahlan, Jahiban, dan Kamaludin (1999:68) mengemukakan bahwa sejak bulan Maret 1645, bahasa Melayu telah menjadi bahasa yang digunakan dalam bidang keagamaan, politik, dan sosial di kerajaan Bima.

Teks pertama di buku ini berjudul “Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa”, berisi mitos pendirian wangsa raja-raja Bima dan juga merupakan uraian sejarah yang mulai dengan penciptaan dunia. “Hikayat Sang Bima” merupakan judul teks kedua, mengolah mitos tersebut dalam bentuk sastra sebagai suatu hikayat yang tokoh-tokohnya adalah tokoh pewayangan yang berasal dari kisah Mahabharata. Teks yang ketiga berjudul “Syair Kerajaan Bima” merupakan bentuk sastra berisi kesaksian seorang penduduk Bima tentang berbagai peristiwa sezaman.

Bagian pertama di buku ini merupakan bab yang berisi tentang “Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa” memerikan naskah Cerita Asal, Hikayat Sang Bima, sumber lain, perbandingan naskah, dan catatan tentang bahasa. Di samping itu pula, diberikan uraian isi dan perkembangan sejarah Cerita Asal tersebut. Menurut Zollinger yang pernah melihat sebuah naskah cerita itu pada tahun 1847, secara sepintas cerita tersebut dapat dianggap sebagai campuran kacau dari berbagai dongeng dan legenda yang ditimba dari aneka ragam sumber. Adapun contoh Cerita Asal ini antara lain tentang penciptaan jin yang pertama dan manusia yang pertama serta sifat manusia menurut agama Islam. Jin yang pertama bernama Jan Manjan, diciptakan Allah seribu tahun lamanya sebelum manusia yang pertama, yaitu Nabi Adam. Jan Manjan diciptakan “dari ujung api yang tiada berasap”, sebuah ungkapan yang langsung diterjemahkan dari Al-Qur’an (LV 15). Sedangkan Adam diciptakan dari keempat anasir: api, angin, air, dan tanah, yang menghasilkan keanekaragaman “tabiat, fill, laku, dan untung” manusia.

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan "dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam" (Al-Qur'an XV 28, 33). Pembagian atas empat kelompok dalam Cerita Asal tidak berasal dari Al-Qur'an, tetapi dari hasil pemikiran para Sufi kemudian. Diri manusia terbagi atas diri batin dan halus, yaitu nyawa, dan diri lahir dan kasar, yaitu badan yang berasal dari keempat anasir dan yang dikendalikan oleh empat nafsu (nafsu ammarah atau "nafsu yang menyuruh kepada kejahatan", nafsu sewi atau "nafsu haiwani", nafsu lawwama atau "jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri", dan nafsu mutma'inna atau "jiwa yang tenang" yang mendorong manusia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya (h. 41, 42). Dalam bab kedua, dapat dilihat transkripsi Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa. Transkrip ini merupakan sebuah edisi kritis, yaitu naskah Schoemann V3 yang tersimpan di Berlin. Ejaan disesuaikan dengan EYD. Bentuk pengulangan yang dalam naskah ditulis dengan angka dua (berbagai2) ditranskripsikan penuh (berbagai-bagai). Kata-kata Arab yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia ditranskripsikan menurut ejaan aslinya. Bab ketiga mengandung lampiran Fasal Tambahan pada Naskah L, petikan dari Naskah S, Qaul Al-Haqq Sultan Abdul Aziz, kutipan dari Asrar Al Insan, silsilah Raja-Raja Bima, Pandawa Lima, dan Dompnu.

Bagian kedua yakni "Hikayat Sang Bima" berisi pemerian naskah dan ringkasan cerita. Di bagian akhir diberikan sebuah transkripsi mengenai hikayat tersebut. Hikayat ini dihasilkan di Bima sekitar awal abad ke-18 dan merupakan perpaduan antara sebuah ceritera para Pandawa dan tradisi Bima tentang asal-usul kerajaan. Baik dari segi penyebaran tradisi pewayangan maupun sebagai karya sastra Melayu bersifat sejarah, hikayat ini sangatlah penting artinya. Seorang dalang bernama Wisamarta adalah penulis karya ini pada zaman Sultan Bima Hasanuddin. Ia seorang Melayu yang datang ke Bima dan memutuskan untuk menulis hikayat ini berdasarkan sebuah cerita setempat dengan tujuan "menghiburkan hatinya yang pilu" serta menceritakan asal-usul kerajaan Bima. Ki dalang mempergunakan tradisi wayang secara bebas dan menyusun sebuah cerita baru yang sekaligus berkaitan dengan sejarah Jawa (pada masa sekitar tahun 1670-an) dan sejarah Bima (pada masa pendirian kerajaan). Hal ini nampak dari nama-nama kerajaan yang pernah ada seperti Pajajaran dan Cirebon.

Dalam bagian ketiga buku ini berkaitan dengan "Syair Kerajaan Bima". Bab pertama berupa pengantar yang berisi sumber-sumber dan ringkasan. Naskah-naskah yang diketengahkan dalam bagian ini mempunyai nilai linguistik, sastra, dan terutama sejarah. Teks yang terpenting yakni sebuah syair yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pulau Sumbawa pada dasawarsa kedua abad ke-19. Syair itu digabungkan dengan beberapa teks lain yang dipetik dari berbagai sumber dan menyangkut peristiwa atau tokoh yang sama dengan maksud memberikan sebuah lukisan yang menyeluruh tentang masyarakat Bima sekitar tahun 1800-an. Transkripsi Syair

Kerajaan Bima disajikan dalam bab kedua, dan apabila kita perhatikan naskah tersebut bersifat prosa dan juga puisi. Bab ketiga berisi dokumen-dokumen, yakni tentang letusan Gunung Tambora, Sultan Abdul Hamid dan Wazir Abdul Nabi, dan Sultan Ismail. Bab terakhir berupa lampiran.

Memang buku ini tidak memiliki penutup baik secara keseluruhan buku maupun pada tiap bagian dari ketiga teks yang ada. Akan tetapi, sebelum masuk pada teks-teks tersebut diberikan pengantar berkenaan dengan teks tersebut.

Meskipun demikian, kehadiran buku ini sangatlah bermanfaat dan menarik untuk dibaca karena mengandung teks-teks atau naskah-naskah yang sangat berguna bagi penelitian ragam bahasa Melayu tertulis yang pernah dipakai di Nusantara. Di samping itu pula, dengan menelusuri dan mengeksplorasi ketiga teks yang berkaitan dengan Kerajaan Bima ini, kita dapat mempelajari keadaan politik, sosial, budaya, dan perdagangan di Nusantara Timur, terutama setelah datangnya agama Islam.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Jahiban, dan Kamaludin, 1999, "Studi Inventarisasi Naskah Kesusasteraan Islam Sebagai Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bima dan Dompu", FKIP Universitas Mataram, Mataram.
- Hamidsyukrie, Z.M.A dan N.M. Ali, 1994, "Struktur dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Bima", FKIP Universitas Mataram, Mataram.
- Mulyadi, S.W.R dan S.M.R. Salahuddin, 1993, "Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.